

POLICY PAPER
PERCEPATAN REVITALISASI LADA LAMPUNG



BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DAERAH
PROVINSI LAMPUNG
2018

Daftar Isi

Halaman Judul	1
Daftar Isi	2
I. Pendahuluan	3
II. Permasalahan	6
III. Analisis Kebijakan Strategis	8
IV. Kesimpulan dan Rekomendasi	11
Lampiran	

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejak beberapa Tahun terakhir komoditas Lada di Lampung terus mengalami penurunan kinerja agribisnisnya karena berbagai persoalan di hulu, On Farm ,Proses Hilir dan Pemasaran. lada pernah menjadi salah satu unggulan Lampung tetapi mengapa kini penghasilannya menurun, Revitalisasi agribisnis lada harus mendapat perhatian lebih pemerintah melalui program revitalisasi yang disusun sistematis, komprehensif, dan didukung pendanaan guna merumuskan upaya peningkatannya perlu dilakukan Riset yang tepat guna sehingga Lada lampung kembali menjadi unggulan. Sebagian besar produk lada Lampung pada era kejayaannya merupakan komoditas ekspor. Tujuan utama ekspor lada Lampung adalah ke negara-negara Eropa.

Produk lada asal Lampung ketika itu terkenal di pasar global dengan nama dagang *Lampung Black Pepper*, suatu *brand* unik yang sangat digemari masyarakat Eropa. Sampai saat ini, komoditas lada masih menempati posisi sangat strategis di pasar industri rempah dunia. Bahkan lada sering disebut sebagai *king of spice*. Tulisan kata “lada” sering tercantum dalam deskripsi bahan (*ingredient*) pada produk-produk pangan olahan. Pemasaran produk berbagai permasalahan tersebut menyebabkan usaha tani lada tidak lagi produktif dan menguntungkan tetapi cenderung mendatangkan kerugian di pihak petani. Akibatnya minat petani menekuni komoditas lada perlahan-lahan menurun. Selain faktor harga, serangan penyakit yang menyebabkan terjadinya busuk pada pangkal batang merupakan salah satu faktor penting yang menurunkan minat petani untuk serius mengurus tanaman lada. Penyakit yang dikenal sangat mematikan tersebut diketahui disebabkan oleh cendawan *Phytophthora capsici*.

Perlu dicermati bahwa luas areal tanaman lada di Provinsi Lampung cenderung menurun. Perlahan-lahan komoditas lada tergeser oleh komoditas pertanian lain yang lebih strategis. Menurut data Statistik Perkebunan Indonesia, pada tahun 2016 luas areal perkebunan lada di Lampung masih mencapai 48.490 Ha. Angka luas areal perkebunan lada tersebut termasuk terluas di Pulau Sumatera, diiringi oleh Provinsi Kepulauan Bangka Belitung seluas 45.701 Ha dan Provinsi Sumatera Selatan dengan luas areal 10.436 Ha.

Luas Areal Tanaman Lada di Lampung

Wilayah	Luas Areal Tanaman (Hektar) Lada Tahun 2014
Lampung Barat	7633
Tanggamus	6230
Lampung Selatan	89
Lampung Timur	6964
Lampung Tengah	358
Lampung Utara	22561
Way Kanan	11115
Tulang Bawang	-
Pesawaran	427
Pringsewu	1495
Mesuji	-
Tulang Bawang Barat	-
Pesisir Barat	3595
Bandar Lampung	13
Metro	-
Provinsi Lampung	60480

Luas Produksi Tanaman Lada Lampung

Wilayah	Produksi Tanaman (Ton) Lada Tahun 2014
Lampung Barat	3093
Tanggamus	1765
Lampung Selatan	89
Lampung Timur	2310
Lampung Tengah	218
Lampung Utara	10276
Way Kanan	3410
Tulang Bawang	-

Pesawaran	120
Pringsewu	571
Mesuji	-
Tulang Bawang Barat	-
Pesisir Barat	1561
Bandar Lampung	5
Metro	-
Provinsi Lampung	23418

Ketika data tersebut ditelusuri lebih jauh dan dikaitkan dengan data produksi, ternyata produktivitas perkebunan lada di Provinsi Lampung hanya sebesar 0,33 ton/Ha. Angka tersebut jauh tertinggal dari produktivitas perkebunan lada di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang mencapai 0,76 ton/Ha dan di Provinsi Sumatera Selatan yang mencapai 0,89 ton/Ha. Fakta tersebut tentu harus dikaji dengan cermat untuk merumuskan strategi dan program yang harus ditempuh ke depan. Angka produktivitas rendah ini diduga kuat sebagai faktor utama penyebab kerugian petani lada di Provinsi Lampung. Pemerintah pusat dan daerah sesungguhnya sudah berupaya membangkitkan kembali kinerja agribisnis komoditas lada di Provinsi Lampung. Tetapi upaya-upaya yang dilakukan pemerintah terkesan sangat terbatas, kurang sistematis, dan tidak berkesinambungan. Upaya-upaya tersebut tentu saja tidak membuahkan hasil yang signifikan. Saat ini agribisnis lada di Provinsi Lampung dapat disebut berada di titik nadir dan bahkan komoditas ini dalam posisi mengkhawatirkan, karena sangat potensial tergeser oleh komoditas lain yang lebih kompetitif.

1.2 Maksud

Maksud Kegiatan Revitalisasi Lada adalah sebagai berikut :

1. Mendukung program percepatan revitalisasi lada di Provinsi Lampung
2. Menentukan kawasan utama dan kawasan penyangga lada di Provinsi Lampung
3. Menciptakan inovasi teknologi dan kelembagaan tentang lada.

1.3 Tujuan

Tujuan kegiatan revitalisasi Lada adalah sebagai berikut :

1. Mendorong perkembangan industri hilir lada dengan membangun iklim bisnis yang kondusif

2. Melahirkan kebijakan atau regulasi khusus yang terkait dengan perizinan usaha, pembiayaan usaha, penataan tataniaga, insentif keringanan pajak, penguatan kelembagaan petani
3. Meningkatkan produksi dan produktivitas lada di Provinsi Lampung
4. Menetapkan kawasan lada di provinsi lampung sebagai sentra penghasil lada
5. Meningkatkan mutu tanaman dan penguatan kawasan lada di Provinsi Lampung.

II. PERMASALAHAN

2.1 Produktivitas Lada Lampung Rendah

Pemerintah pusat dan daerah sesungguhnya sudah berupaya membangkitkan kembali kinerja agribisnis komoditas lada di Provinsi Lampung. Tetapi upaya-upaya yang dilakukan pemerintah terkesan sangat terbatas, kurang sistematis, dan tidak berkesinambungan. Upaya-upaya tersebut tentu saja tidak membuahkan hasil yang signifikan. Saat ini agribisnis lada di Provinsi Lampung dapat disebut berada di titik nadir dan bahkan komoditas ini dalam posisi mengawatirkan, karena sangat potensial tergeser oleh komoditas lain yang lebih kompetitif.

Dari beberapa diskusi menguat hipotesis bahwa jumlah petani lada di Provinsi Lampung makin berkurang dan petani yang tersisa umumnya sudah berusia lanjut. Apabila tidak ada langkah-langkah terobosan untuk mengatasi masalah regenerasi petani lada, maka mungkin saja dapat terjadi *lost generation*. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas SDM petani lada harus menjadi prioritas utama. Dalam *roadmap* revitalisasi agribisnis lada harus ada program khusus untuk menumbuhkan petani atau wirausahawan muda agribisnis lada yang tangguh, yang dibekali dengan kemampuan inovasi teknologi hulu-hilir. Program tersebut dapat dikemas secara utuh dalam bentuk inkubator bisnis lada, yang pada hakekatnya merupakan pusat kecemerlangan agribisnis lada.

2.2 Kesuburan lahan yang rendah

Produktivitas tanah terus turun itu perlu inovasi teknologi aplikasi pembenah tanah terutama untuk menaikkan pH dan perbaikan sifat fisik tanah zona perakaran.

2.3 Penggerek Batang Lada (*Lophobaris piperis*)

Penggerak batang lada (*Lophobaris piperis*) merupakan hama yang paling merugikan. Larvanya menggerek batang dan cabang. Gejala awal berupa layu dan daun menguning kemudian bagian yang digerek mengering dan mudah patah. Serangan berat dapat menyebabkan tanaman mati. Stadia dewasa menyerang pucuk, bunga, dan buah sehingga produksi dan kualitas buah menurun.

2.4 Hama pengisap bunga (*Diconocoris hewetti*)

Hama pengisap bunga (*Diconocoris hewetti*) merusak bunga dan tandan bunga baik pada stadia nimfa maupun dewasanya. Gejala serangan ringan berupa kerusakan tandan, salah bentuk, dan buah menjadi sedikit. Bila serangan berat menyebabkan bunga rusak, tangkai hitam, dan bunga gugur.

2.5 Hama pengisap buah (*Dasynus piperis*)

Hama pengisap buah (*Dasynus piperis*) aktif pada waktu pagi dan sore hari, sedangkan siang bersembunyi pada bagian dalam tajuk tanaman. *D. piperis* menyerang hampir di seluruh sentra lada di Indonesia dan menyebabkan kerusakan buah 14,72-36%. Hama ini merusak pada semua stadia pertumbuhan dengan cara mengisap cairan dari bunga, buah, pucuk muda, dan tangkai daun. Gejala kerusakan berupa bercak kehitaman pada buah, buah menjadi hampa. Dan buah muda berguguran sehingga tandan buah menjadi kosong.

2.6 Penyakit Kuning

Penyakit kuning disebabkan oleh keadaan yang kompleks berupa serangan nematoda (*Radopholus similis* dan *Meloidogyne incognita*), jamur parasit (*Fusarium oxysporum*), tingkat kesuburan tanah yang rendah, serta kelembaban atau kadar air tanah rendah. Penyakit ini banyak dijumpai di wilayah Bangka dan Kalimantan dan menyebabkan kehilangan hasil sebesar 80%. Penyakit kuning diawali serangan nematoda *R.similis* dan *M.incognita*, luka akibat serangan nematoda memudahkan *F.oxysporum* menginfeksi tanaman. Adanya serangan nematoda dan jamur juga menyebabkan tanaman peka terhadap kekeringan dan kekurangan unsur hara. Gejala penyakit kuning terlihat di bagian tajuk dan akar permukaan tanah. Pertumbuhan tanaman yang terserang akan terhambat, daun kuning kaku, dan akar rusak. Pada stadium penyakit semakin tinggi daun akan mengarah ke batang, rapuh sehingga mudah gugur dan akhirnya tanaman gundul. Gejala serangan berupa kerusakan akar akibat serangan *R.similis* dan terdapat bintil-bintil akar (puru) akibat serangan *M.incognita*.

2.7 Penyakit Busuk Pangkal Batang

Penyakit busuk pangkal batang disebabkan oleh patogen *Phytophthora capsici*, penyakit ini dapat menyebabkan kematian tanaman dalam waktu singkat. Gejala khas dari penyakit ini berupa warna biru-kehitaman pada pangkal batang yang kadang disertai dengan terbentuknya lendir. Gejala pada daun berupa bercak hitam bergerigi seperti renda pada bagian tengah atau tepi daun. Gejala ini tampak jelas pada daun segar dan sulit diamati pada daun yang telah mengering atau pada gejala lanjut. Patogen ini juga menyerang buah-buah yang berada dekat dengan permukaan tanah sehingga buah menjadi berwarna hitam dan busuk.

2.8 Penyakit Keriting/Kerdil

Penyakit keriting/kerdil disebabkan oleh virus seperti *pepper yellow mottle virus* (PYMV) dan *cucumber mosaic virus* (CMV). Penyakit ini tidak bersifat mematikan namun dapat menghambat pertumbuhan dan menyebabkan penurunan produksi. Penyakit kerdil ditandai dengan gejala daun muda berukuran kecil sampai keriting berwarna kuning pucat dan belang-belang. Ukuran buah lebih kecil dari buah normal dan serangan berat menyebabkan tanaman tidak berproduksi. Penyebaran penyakit dibantu oleh serangga vektor (*Aphis sp.*, *Planococcus sp.*, dan *Ferissia virgata*), alat-alat pertanian yang dipakai pada tanaman sakit, serta bibit dari tanaman induk yang terserang.

III. ANALISIS KEBIJAKAN STRATEGIS

3.1 Gagasan Kerangka Solusi

Agribisnis komoditas lada sesungguhnya masih berpeluang untuk direvitalisasi sebagai produk unggulan atau *icon* daerah Lampung. Peluang dan kesempatan untuk itu sangat terbuka, karena sumberdaya (SDM, SDA, dan kelembagaan) yang ada cukup menunjang. Yang diperlukan adalah kesungguhan pemerintah daerah untuk menggalang aksi kolektif *stakeholders* agribisnis lada untuk bangkit kembali. Unsur perguruan tinggi, lembaga riset, organisasi profesi, petani lada, lembaga pembiayaan, dan pengusaha harus dilibatkan secara partisipatif dan bersinergi. Secara khusus perlu dicermati bahwa komoditas lada juga dapat menjadi instrumen yang ampuh untuk pemberdayaan ekonomi masyarakat, khususnya *indigeneous people* (masyarakat yang

lebih awal menghuni Lampung). Pembangunan pertanian selama ini yang terlalu bias kepada tanaman pangan ternyata kurang menguntungkan bagi kelompok *indigeneous people*. Kebijakan tersebut sangat menguntungkan penduduk pendatang yang *passion*-nya lebih cenderung ke tanaman pangan yang bersifat intensif dan menggunakan input tinggi.

Dalam berusaha tani, kelompok *indigeneous people* lebih memiliki *passion* pada tanaman perkebunan, seperti lada, kopi, karet, kakao, dll. Tampaknya terbuka peluang untuk melakukan kajian khusus dari aspek sosial-budaya, terkait dengan fenomena *passion* 'orang lampung' yang lebih cenderung kepada tanaman perkebunan yang bersifat kurang intensif dan menggunakan input rendah. Dukungan kajian dari aspek sosial-budaya ini sangat penting untuk menunjang efektivitas dan keberhasilan program revitalisasi agribisnis lada yang akan dilaksanakan.

Revitalisasi agribisnis lada harus berupa kehendak serius pemerintah pusat dan daerah, melalui program revitalisasi yang disusun secara sistematis, komprehensif, dan didukung dengan alokasi pendanaan yang cukup. Kiranya sudah saatnya kebijakan pendanaan pembangunan di negeri ini yang tidak berpihak kepada sektor pertanian segera diakhiri. Sektor pertanian diketahui menyumbang pendapatan sebesar 33-42% dalam produk domestik bruto (PDB). Namun, sejauh ini ternyata belanja pemerintah untuk pembangunan pertanian (*government spending on agriculture*) sangat rendah, yaitu hanya sebesar 4-6% PDB. Kontradiksi ini dapat menjelaskan sebagian alasan mengapa pertumbuhan sektor pertanian di negeri kita terus melambat.

Program revitalisasi komoditas lada harus menggunakan pendekatan sistem agribisnis yang produktif dan efisien. Sistem agribisnis mencakup subsistem hulu, *on farm*, pascapanen, hilirisasi, pemasaran, dan subsistem penunjang. Sistem agribisnis yang produktif dan efisien harus didukung oleh manajemen bisnis yang baik dan upaya inovasi teknologi. Proses inovasi teknologi harus terus diupayakan berlangsung pada setiap segmen atau subsistem agribisnis. Dengan cara itu dapat dicapai peningkatan efisiensi dan produktivitas agribisnis lada, yang pada gilirannya akan meningkatkan daya saing produk di pasar global.

Selain itu, budidaya tanaman lada hendaknya dirancang menerapkan sistem pertanian berkelanjutan (*sustainable agriculture*). Praktik-praktik budidaya yang baik harus diterapkan, sehingga memungkinkan terjadinya peningkatan daya dukung lahan secara berkelanjutan. Pola integrasi komoditas ternak ruminansia dengan komoditas lada perlu dikaji dan diterapkan secara khusus untuk meningkatkan kinerja usaha tani. *Crop-livestock system* dirancang untuk mengoptimalkan

hubungan sinergi biologis dan ekonomis antara tanaman lada dan ternak di dalam sistem usaha tani terpadu. Kehadiran ternak dalam sistem usaha tani terpadu sangat membantu upaya meningkatkan kesuburan lahan. Penggunaan kotoran ternak sebagai pupuk organik akan berdampak positif terhadap perbaikan sifat-sifat fisik, kimia, dan biologi tanah. Feses ternak akan meningkatkan kadar bahan organik tanah (*soil organic matter*), memperbaiki kehidupan mikroorganisme tanah (*soil microbes*), meningkatkan aktivitas enzim dalam tanah, kapasitas tukar kation, serta ketersediaan unsur.

3.2 Strategi Pengendalian

Mengingat lada merupakan komoditas ekspor yang penting serta memiliki nilai ekonomi yang tinggi, pengendalian hama dan penyakitnya harus diperhatikan untuk mencegah terjadinya kehilangan hasil sehingga merugikan petani. Namun demikian, pengendalian yang diterapkan harus tetap bersifat ramah lingkungan dan berkelanjutan. Pengendalian kimiawi hanya dilakukan jika populasi hama tinggi atau intensitas serangan tinggi melebihi ambang ekonomi.

3.3 Teknik budidaya Sesuai Anjuran

Pertanaman lada yang sehat diawali dengan penggunaan bahan tanaman yang sehat. Bibit lada yang sakit akan menjadi sumber inokulum di daerah yang baru. Sampai saat ini, belum ditemukan varietas lada yang tahan dengan semua jenis hama dan penyakit. Penggunaan varietas yang toleran hama dan penyakit diharapkan mampu menekan kerugian akibat serangan hama dan penyakit. Bibit yang ditemui gejala kerdil tidak boleh ditanam dan harus dimusnahkan.

Tanaman lada tidak membutuhkan pencahayaan matahari penuh dan hanya membutuhkan 50-75% pencahayaan, sehingga tajar yang digunakan sebaiknya adalah tajar hidup. Kelebihan tajar hidup antara lain mudah didapat, mudah dipelihara, dan harga yang tidak terlalu tinggi. Beberapa tanaman yang dapat dijadikan tajar hidup lada antara lain dadap, kapok, glirisida, kalum-pang, angšana, dan kedondong pagar.

Pemangkasan sulur cacing dan sulur gantung dapat menekan infeksi *P.capsici* dan penggunaan *A.pintoii* sebagai tanaman penutup tanah yang disiang terbatas (bebokor) diketahui dapat meningkatkan populasi musuh alami penggerek batang lada. Pembuatan parit dan saluran drainase di sekeliling kebun dapat mencegah penyebaran patogen dari lahan terinfeksi dan mencegah air yang menggenang di dalam kebun. Tanaman yang terserang virus kerdil harus

dimusnahkan dengan cara dibakar sedangkan tanaman yang terserang BPB selain dimusnahkan dengan cara dibakar, dan lubang bekas tanam yang terserang juga dibakar dan disiram dengan bubur bordo.

3.5 Penataan Tataniaga Lada

Tata niaga produk merupakan faktor kritis yang perlu dikaji dalam revitalisasi komoditas lada. Sistem pasar yang tidak bersaing sempurna, misalnya bentuk pasar yang cenderung monopsoni, sering berakibat pada rontok agribisnis suatu komoditas. Agribisnis ubikayu merupakan salah satu contoh sempurna bagaimana sistem pasar yang terbentuk tidak berpihak kepada produsen, sehingga petani sering berada di pihak yang dirugikan. Sistem tataniaga produk hendaknya ditata dan dijamin adil, sehingga petani lada termotivasi untuk meningkatkan produksi. Mengingat lada adalah komoditas ekspor potensial, maka revitalisasi agribisnis lada harus ditunjang dengan kajian-kajian khusus terkait dengan perdagangan internasional.

Terkait dengan tata niaga produk lada, pemerintah harus hadir menata sistem tataniaga, sehingga dapat terwujud sistem tataniaga yang adil, yang mampu memberikan keuntungan yang proporsional kepada para pelaku bisnis. Mengingat lada adalah komoditas strategis daerah, maka kehadiran pemerintah harus cukup nyata, bahkan apabila diperlukan diiringi dengan paket kebijakan dan regulasi yang kuat untuk melindungi produsen. Terkait dengan agenda pengembangan sistem tataniaga lada yang adil perlu dilakukan rangkaian kajian menyangkut penataan manajemen rantai pasok (*supply-chain management*) produk yang efektif dan efisien.

IV KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

4. 1 Kesimpulan

1. Hilirisasi produk lada adalah suatu keniscayaan, sehingga perlu segera dicermati dan hendaknya masuk dalam agenda utama revitalisasi. Terkait dengan hal ini pemerintah hendaknya terus berupaya mendorong perkembangan industri hilir lada dengan membangun iklim bisnis yang kondusif. Beberapa hal yang dapat dilakukan pemerintah adalah melahirkan kebijakan atau regulasi khusus yang terkait dengan perizinan usaha, pembiayaan usaha, penataan tataniaga, insentif keringanan pajak, penguatan kelembagaan petani, dll.
2. Dalam rangka peningkatan daya saing tersebut mutlak dibutuhkan dukungan inovasi teknologi dan kelembagaan yang memadai, sehingga usahatani lada Indonesia dapat memiliki produktivitas tinggi, yang diiringi dengan langkah efisiensi biaya

produksi dan pemasaran, peningkatan mutu dan konsistensi standar mutu untuk meningkatkan daya saing lada di pasar global.

3. Kendala yang banyak terjadi di lapangan yaitu petani belum menerapkan GAP di pertanaman lada, pemupukan yang diberikan belum sesuai aturan, pengendalian organisme pengganggu tanaman (OPT) belum terpadu, pasca panen belum sesuai dengan anjuran prosedur GHP, kesuburan lahan menurun, penumbuhan asosiasi petani belum sesuai harapan, serta belum berjalannya lembaga ekonomi masyarakat. Dinas Perkebunan dan peternakan telah memberikan bantuan berupa bibit lada, pupuk dan lain-lain.
4. Tahap awal dalam revitalisasi yaitu produksi dan produktivitas. Jika pasca panen dengan cepat kita ikuti dengan tuntutan pasar, tapi jika masalah pasar kita sulit karena pasar lada merupakan pasar dunia.

4.2 Rekomendasi

1. Pemerintah Provinsi Lampung dan beberapa kabupaten yang relevan perlu kiranya segera mempertimbangkan untuk mengambil inisiatif merevitalisasi agribisnis lada di Lampung. Inisiatif tersebut hendaknya dituangkan dalam *roadmap* program pengembangan komoditas lada yang terintegrasi dalam rencana pengembangan wilayah. *Roadmap* tersebut hendaknya secara eksplisit teragendakan dalam dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD), sehingga menjadi kewajiban pemerintah untuk melaksanakannya secara konsisten.
2. Dukungan pemerintah pusat harus diperjuangkan, khususnya dalam bentuk alokasi dana APBN yang terkait dengan riset unggulan komoditas lada, hilirisasi produk, dan perluasan pasar ekspor.
3. Menjadi tugas khusus pemerintah untuk memperkuat posisi dan *branding* produk lada Lampung dalam perdagangan internasional. Konon *lampung black pepper* yang ditanam di daerah Lampung Utara mengandung aroma khusus yang unik dan digemari konsumen Eropa, yang menyebabkannya berbeda dari produk lada lainnya dari berbagai belahan bumi.
4. Pengembangan agribisnis lada melalui program inkubator bisnis lada, yang kelak melahirkan *entrepreneur* muda agribisnis lada yang tangguh, merupakan salah satu strategi alternatif yang dapat dipilih. Untuk itu perlu segera disusun *blue print* inkubator bisnis lada yang ideal dan sesuai dengan kondisi sosio-kultural masyarakat petani lada di Lampung, termasuk mengoptimalkan semua potensi sosial kapital yang tersedia.

5. Melalui *roadmap* pengembangan yang jelas dan terarah serta sinergi dan aksi kolektif *stakeholders* dalam suatu “orkestra” kompak-serasi yang diperagakan di beberapa inkubator bisnis lada, maka era kejayaan *lampong black pepper* sangat mungkin dihadirkan kembali.
6. Upaya penataan tataniaga lada perlu juga didukung dengan upaya penguatan kelembagaan petani dan pengembangan kerjasama kemitraan. Penguatan kelembagaan petani akan berdampak langsung pada peningkatan posisi tawar petani dalam pemasaran produk lada. Pada sisi lain, pengembangan kerjasama kemitraan akan secara signifikan berdampak langsung pada peningkatan efisiensi biaya transaksi, yang tentu saja akan meningkatkan kinerja agribisnis lada Lampung.